

**REINTERPRETASI PERANG ENAM HARI 1967 DALAM PUISI
“HAWĀMISY ‘ALĀ DAFTAR AL-NAKSAH” KARYA NIZĀR QABBĀNĪ:
KAJIAN POETIKA BUDAYA STEPHEN GREENBLATT**

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Magister Humaniora (M.Hum.)



Oleh:

Azhar Ilham Haliwungan

NIM: 23201011015

**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

MOTTO

“Pada akhirnya, kita semua adalah puisi yang tak pernah selesai.”

(Azhar Ilham Haliwungan)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menjunjung tinggi rasa kemanusiaan, tesis ini saya persembahkan untuk seluruh umat manusia agar menjadi manusia seutuhnya.





PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-451/Un.02/DA/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : Reinterpretasi Perang Enam Hari 1967 dalam Puisi "Hawāmisī 'alā Daftar al-Naksah"
Karya Nizār Qabbāni: Kajian Poetika Budaya Stephen Greenblatt

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AZHAR ILHAM HALIWUNGAN, B.A.
Nomor Induk Mahasiswa : 23201011015
Telah diujikan pada : Kamis, 06 Maret 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67ce80056fa51



Penguji I

Dr. Ridwan, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67ce34c7039c9



Penguji II

Dr. Moh. Kanif Anwari, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 67cbcbef00a575



Yogyakarta, 06 Maret 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 67efad0e9af4c

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azhar Ilham Haliwungan
NIM : 23201011015
Program Studi : Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa:

1. Tesis yang berjudul “Reinterpretasi Perang Enam Hari 1967 dalam Puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” Karya Nizār Qabbānī: Kajian Poetika Budaya Stephen Greenblatt” merupakan hasil karya asli peneliti yang diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister (S2) di Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Tesis ini sepenuhnya merupakan karya peneliti sendiri dan bukan hasil plagiasi, kecuali pada bagian yang dicantumkan sebagai sumber sesuai aturan akademik. Jika di kemudian hari terbukti terdapat unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 Februari 2025

Saya yang menyatakan,



Azhar Ilham Haliwungan
NIM. 23201011015

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamualaikum w. w.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis berjudul: **Reinterpretasi Perang Enam Hari 1967 dalam Puisi “Hawāmisī ‘alā Daftar al-Naksah Karya Nizār Qabbānī: Kajian Poetika Budaya Stephen Greenblatt**, yang ditulis oleh:

Nama : Azhar Ilham Haliwungan
NIM : 23201011015
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya
Program Studi : Magister Bahasa dan Sastra Arab

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.) dalam Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab.

Dengan ini kami berharap agar tesis tersebut di atas dapat segera dimunakasakan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum w. w.

Yogyakarta, 19 Februari 2025

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197207061998032001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puja dan puji syukur ke hadirat Allah *ṣubhānahu wa ta'ālā* yang telah mencurahkan cinta, kasih, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Reinterpretasi Perang Enam Hari 1967 dalam Puisi ‘Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah’ Karya Nizār Qabbānī: Kajian Poetika Budaya Stephen Greenblatt” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada nabi agung Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, para keluarga, dan sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian penelitian ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, bimbingan, serta nasihat dari berbagai pihak yang telah berkontribusi selama proses penyusunan penelitian ini. Tanpa adanya dorongan dan bantuan dari mereka, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A. selaku Dekan Fakultas Adab Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Andi Holilulloh, S.Pd.I., M.A. selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Uki Sukiman, M.Ag. selaku dosen penasihat akademik selama berkuliah di Magister BSA UIN Sunan Kalijaga.
5. Prof. Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag., M.Hum. selaku dosen pembimbing tesis. Terima kasih atas segala bimbingan, arahan, dan saran yang diberikan kepada penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Seluruh dosen Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab Ilmu Budaya yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ibu Fatkhuss Solikhathi, ibuku tercinta. Terima kasih atas nasihat, cinta, kasih, dan pertanyaan “kapan selesai, kak?” yang membuatku makin semangat dan kuat.

8. Bapak Joko Prasetijo, bapakku terhebat. Terima kasih atas dukungan morel dan materiel yang tidak bisa kubalas sampai kapan pun.
9. Adik-adikku terkasih, Loluth Badrawibawa Haliwungan, Hafiz Yofa Haliwungan, dan Hanif Yofa Haliwungan.
10. Keluarga saya yang selalu memberikan cinta, kasih, dan semangat tanpa pamrih.
11. Khoirul Anam, sahabat saya yang telah menemani, mendukung, dan membantu proses penulisan tesis ini.
12. Seluruh teman dan sahabat yang sudah memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan tesis ini.

Yogyakarta, 18 Februari 2025

Penulis



Azhar Ilham Haliwungan

NIM. 23201011015

DAFTAR ISI

MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
NOTA PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xv
INTISARI.....	xxiv
ABSTRACT	xxvi
تجريد	xxviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	11
1.4.2 Manfaat Praktis	12
1.5 Tinjauan Pustaka	13
1.6 Landasan Teori	20
1.7 Metode Penelitian.....	29
1.7.1 Jenis Penelitian.....	29
1.7.2 Sumber Data dan Data.....	30

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data	31
1.7.4 Teknik Analisis Data	31
1.8 Sistematika Penulisan.....	32
BAB II BIOGRAFI NIZĀR QABBĀNĪ DAN PROSES KEPENGARANGAN PUISI “HAWĀMISY ‘ALĀ DAFTAR AL-NAKSAH” DALAM PERISTIWA PERANG ENAM HARI 1967.....	
2.1 Peristiwa Perang Enam Hari 1967	33
2.1.1 Latar Belakang Perang Enam Hari 1967	33
2.1.2 Dampak Sosial-Politik di Dunia Arab Pascaperang	41
2.1.3 Respons Sastra terhadap Perang Enam Hari 1967	48
2.2 Biografi Nizār Qabbānī dan Posisinya dalam Perang Enam Hari 1967	52
2.2.1 Biografi Nizār Qabbānī	52
2.2.2 Nizār Qabbānī: Penyair Politik dan Diplomat.....	57
2.3 Puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” sebagai Manifestasi Konkret Perilaku Kepengarangan Nizār Qabbānī.....	61
BAB III EKSPRESI NIZĀR QABBĀNĪ MENGENAI PERANG ENAM HARI 1967 DALAM PUISI “HAWĀMISY ‘ALĀ DAFTAR AL-NAKSAH”	
3.1 Pembacaan Poetika Budaya pada Puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah”	70
3.1.1 Kematian Bahasa, Sastra, dan Pemikiran (Bait 1-2)	71
3.1.2 Transformasi Nizār Qabbānī dari Penyair Cinta ke Penyair Perlawanan (Bait 3).....	75
3.1.3 Sebab-sebab Kekalahan Arab dalam Perang Enam Hari 1967 (Bait 4-16)	76
3.1.4 Relasi Nizār Qabbānī dengan Rezim Jamāl ‘Abd al- Nāṣir (Bait 17-18)	98
3.1.5 Harapan Nizār Qabbānī kepada Generasi Masa Depan (Bait 19-20).....	106

3.2 Ekspresi Nizār Qabbānī dalam Puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah”.....	116
3.2.1 Kode Perang dan Kekalahan dalam Perang Enam Hari 1967.....	116
3.2.2 Penyebab Kekalahan Arab pada Perang Enam Hari 1967 dalam Puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah”	117
3.2.3 Puisi Sebagai Media Perlawanan Nizār Qabbānī	117
3.2.4 Intimidasi Jamāl ‘Abd al-Nāṣir kepada Nizār Qabbānī	119
3.2.5 Dualitas Pengakuan dan Harapan Nizār Qabbānī dalam Perang Enam Hari 1967	123
BAB IV REINTERPRETASI PERANG ENAM HARI 1967 DALAM PUISI “HAWĀMISY ‘ALĀ DAFTAR AL-NAKSAH” PADA TEKS-TEKS SASTRA DAN NONSASTRA SEMASA	124
4.1 Interpretasi Perang Enam Hari 1967	124
4.2 Reinterpretasi Perang Enam Hari 1967: Pembacaan Paralel Karya Sastra dan Nonsastra Semasa	128
4.2.1 Puisi Tentang Perang Enam Hari 1967.....	128
4.2.2 Novel Tentang Perang Enam Hari 1967	145
4.2.3 Media Tentang Perang Enam Hari 1967	154
4.2.4 Gambar Tentang Perang Enam Hari 1967.....	164
BAB V PENUTUP	176
5.1 Simpulan	176
5.2 Saran.....	178
DAFTAR RUJUKAN	180
LAMPIRAN.....	189

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Barikade-barikade di Tel Aviv.	164
Gambar 4.2 Cara Menggunakan Bintang Daud.....	165
Gambar 4.3 Pasukan lapis baja Mesir, Suriah, Yordania dan Lebanon.	165
Gambar 4.4 Amunisi senapan dari delapan negara Arab	165
Gambar 4.5 Tank dan kereta yang hancur di jalan Semenanjung Sinai.	168
Gambar 4.6 Tank tentara Mesir hancur saat beraksi di Semenanjung Sinai.	169
Gambar 4.7 Pengungsi Palestina menyeberang sungai Yordan.....	170
Gambar 4.8 Ribuan tenda baru pascaperistiwa Perang Enam Hari 1967.	170
Gambar 4.9 Pasukan Israel di Tembok Barat, Kota Tua Yerusalem.	171
Gambar 4.10 Pasukan Israel yang merayakan kemenangan di Sinai.	172

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” Karya Nizār Qabbānī.....	189
Lampiran 2 Puisi “Marṣiyah li al-‘Umr al-Jamīl” Karya Aḥmad ‘Abd al-Mu‘ṭī Hijāzī.....	201
Lampiran 3 Puisi “Bukā’iyyah ilā Syams Ḥazīrān” Karya ‘Abd al-Wahhāb al-Bayātī.....	213



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin ini merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	KH	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍa	Ḍ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el

م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي...	Fathah dan ya	ai	a dan i
اُو...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا.../آ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ.../آ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أ.../آ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta' marbuṭah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbuṭah hidup

Ta' marbuṭah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbuṭah mati

Ta' marbuṭah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta

bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-aṭfāl/ raudatulafāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-Madīnah al-Munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ ṭalḥah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

Jika huruf ي ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī). Contoh:

- عَلِيٌّ 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
- عَرَبِيٌّ 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf "ال" (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

- الرَّجُلُ al-rajulu (bukan ar-rajulu)
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ al-syamsu (bukan as-syamsu)
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun, hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ al-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fiil, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa
khair al-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhimajrēhāwamursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului

oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-
‘ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ al-Rahmānir rahīm/al-
Rahmān al-Rahīm
- الْعَزَالِيَّ Al-Gazālī

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ Inna Allaāha gafūrun rahīm/
Innallāha gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī‘an/Lillāhil-
amru jamī‘an

Reinterpretasi Perang Enam Hari 1967 dalam Puisi

“Hawāmisī ‘alā Daftar al-Naksah” Karya Nizār

Qabbānī: Kajian Poetika Budaya Stephen Greenblatt

Oleh: Azhar Ilham Haliwungan

NIM: 23201011015

INTISARI

Penelitian ini mengkaji reinterpretasi Perang Enam Hari 1967 dalam puisi “Hawāmisī ‘alā Daftar al-Naksah” karya Nizār Qabbānī melalui pembacaan paralel dengan teks sastra dan nonsastra semasa. Perang Enam Hari 1967 menjadi peristiwa bersejarah yang tidak hanya berdampak pada kekalahan militer negara-negara Arab, tetapi juga memicu krisis sosial, politik, dan budaya. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami kepengarangan Qabbānī dalam puisi tersebut sebagai manifestasi dari pengalaman perang, ekspresi kritik sosial dan politiknya, serta reinterpretasi perang ini dalam teks-teks sastra dan nonsastra semasa. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pembacaan paralel berbasis teori poetika budaya Stephen Greenblatt, yang mencakup analisis terhadap puisi “Hawāmisī ‘alā Daftar al-Naksah” dalam hubungannya dengan data sastra seperti puisi ‘Abd al-Wahhāb al-Bayātī dan Aḥmad ‘Abd al-Mu‘tī Hījāzī, novel *al-Karnak* karya Najīb Maḥfūz, dan novel 67 karya Ṣan‘ullāh Ibrāhīm, serta data nonsastra berupa siaran radio, artikel koran, karikatur, dan fotografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi “Hawāmisī ‘alā Daftar al-Naksah” menjadi manifestasi konkret perilaku kepengarangan Nizār Qabbānī. Kepengarangan tersebut merupakan produk dari pengalaman traumatis Perang Enam Hari, yang diungkapkan melalui kritik terhadap otoritarianisme, kebohongan media, represi politik, dan kehilangan identitas bangsa Arab pascakekalahan. Ekspresi Qabbānī dalam puisi ini ditunjukkan melalui kritik tajam pada retorika kosong dan propaganda. Ia menyindir bahasa bombastis para pemimpin Arab dengan

metafora ‘gendang dan rebab’, menyoroti bahwa peperangan dikelola dengan ujaran retorik daripada strategi militer. Qabbānī juga menyoroti peran media dalam membentuk persepsi keliru, sehingga puisi ini menjadi kritik terhadap struktur kekuasaan yang mempermainkan emosional massa tanpa kesiapan nyata. Reinterpretasi Perang Enam Hari dalam puisi ini, ketika dibaca secara paralel dengan teks-teks semasa, menunjukkan bahwa kekalahan tidak hanya terjadi di medan perang, tetapi juga dalam ruang-ruang wacana yang dikendalikan oleh propaganda dan represi politik. Pada akhirnya, puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” berfungsi sebagai dokumentasi kritis terhadap kegagalan politik, mental, dan militer yang melahirkan kesadaran baru dalam masyarakat Arab.

Kata Kunci: Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah, Nizār Qabbānī, pembacaan paralel, Perang Enam Hari 1967, poetika budaya Stephen Greenblatt



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Reinterpretation of the 1967 Six-Day War in Poetry
“Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” by Nizār Qabbānī:
A Study of Stephen Greenblatt’s Cultural Poetics

By: Azhar Ilham Haliwungan
NIM: 23201011015

ABSTRACT

This research examines the reinterpretation of the 1967 Six-Day War in the poem “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” by Nizār Qabbānī through parallel readings with contemporary literary and non-literary texts. The Six-Day War of 1967 was a historical event that not only resulted in the military defeat of Arab countries but also triggered social, political, and cultural crises. Based on this issue, the study aims to understand Qabbānī’s authorship in this poem as a manifestation of his war experience, an expression of his social and political critique, and a reinterpretation of the war within contemporary literary and non-literary texts. The research employs a qualitative analysis with parallel reading based on Stephen Greenblatt’s cultural poetics. This approach includes an analysis of “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” in relation to literary texts such as the poetry of ‘Abd al-Wahhāb al-Bayātī and Aḥmad ‘Abd al-Mu‘tī Ḥijāzī, as well as the novels *al-Karnak* by Najīb Maḥfūz and *67* by Ṣan‘ullāh Ibrāhīm. Additionally, the study examines non-literary texts, including radio broadcasts, newspaper articles, caricatures, and photographs. The findings reveal that “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” serves as a concrete manifestation of Nizār Qabbānī’s authorship. His poetic expression emerges as a product of the traumatic experience of the Six-Day War, conveyed through a sharp critique of authoritarianism, media deception, political repression, and the loss of Arab identity following the defeat. In this poem, Qabbānī exposes empty rhetoric and propaganda

through biting satire. He mocks the bombastic language of Arab leaders with the metaphor of "drums and rebabs," emphasizing that wars were waged with rhetorical flourishes rather than military strategies. Qabbānī also underscores the role of the media in shaping misleading perceptions, positioning the poem as a critique of power structures that manipulate public emotions while lacking genuine preparedness. The poem's reinterpretation of the Six-Day War, when examined in parallel with contemporary texts, demonstrates that the defeat was not limited to the battlefield but also extended into discursive spaces dominated by propaganda and political repression. Ultimately, "Hawāmisī 'alā Daftar al-Naksah" functions as a critical documentation of political, psychological, and military failures, fostering a new awareness within Arab society.

Keywords: Hawāmisī 'alā Daftar al-Naksah, Nizār Qabbānī, parallel readings, the Six-Day War 1967, Stephen Greenblatt's cultural poetics

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

تجريد

يتناول هذا البحث إعادة تفسير حرب الأيام الستة عام ١٩٦٧ في شعر "هوامش على دفتر النكسة" لنزار قباني من خلال القراءة المتوازية مع نصوص أدبية وغير أدبية في تلك الفترة. لقد أصبحت حرب الأيام الستة عام ١٩٦٧ حدثاً تاريخياً لم تقتصر آثاره على الهزيمة العسكرية للدول العربية فحسب، بل أثار أيضاً أزمات اجتماعية وسياسية وثقافية. وانطلاقاً من هذه القضايا، تحدف هذه الدراسة إلى فهم تأليف قباني للشعر بوصفه تجسيدا لتجربته في الحرب، وتعبيراً عن نقده الاجتماعي والسياسي، وإعادة تفسير الحرب من خلال النصوص الأدبية وغير الأدبية في تلك الفترة. ومنهج البحث المستخدم هو التحليل الكيفي والقراءة المتوازية التي تستند إلى نظرية ستيفن غرينبلات في الشعرية الثقافية، ويتضمن تحليل شعر "هوامش على دفتر النكسة" في علاقتها بالنصوص الأدبية مثل أشعار عبد الوهاب البياتي وأحمد عبد المعطي حجازي، ورواية الكرنك لنجيب محفوظ، ورواية ٦٧ لصنع الله إبراهيم، بالإضافة إلى نصوص غير أدبية مثل الإذاعة والصحف والرسوم الكاريكاتورية والصور الفوتوغرافية. وتظهر النتائج أن شعر "هوامش على دفتر النكسة" هي تجسيد واضح لسلوك نزار قباني التأليفي. هذا التأليف هو نتاج التجربة المؤلمة لحرب الأيام الستة، وقد تم التعبير عنه من خلال نقد الاستبداد والأكاذيب الإعلامية والقمع السياسي وضياع الهوية العربية بعد الهزيمة. يتجلى تعبير قباني في هذا الشعر من خلال نقده الحاد للخطاب والدعاية الفارغة. فهو يتحكم على اللغة المنمقة للقادة العرب باستعارة "الطبلة والربابة"، مسلطاً الضوء على أن الحروب تدار بالأقوال البلاغية لا بالاستراتيجيات العسكرية. يشير قباني أيضاً إلى دور وسائل الإعلام في تشكيل التصورات الخاطئة، مما يجعل الشعر نقداً لهيكل السلطة التي تستغل عواطف الجماهير دون أي استعداد حقيقي. تُظهر إعادة تفسير الشعر لحرب الأيام الستة، عند قراءته بالتوازي مع نصوص في تلك الفترة، أن الهزيمة لا تحدث فقط في ساحة المعركة، بل أيضاً في فضاءات الخطاب الذي تتحكم فيه الدعاية والقمع

السياسي. في نهاية المطاف، تُعدّ شعر "هوامش على دفتر النكسة" بمثابة توثيق نقديّ للإخفاقات السياسية والذهنية والعسكرية التي أفرزت وعيًا جديدًا في المجتمع العربي.

الكلمات الرئيسية: حرب الأيام الستة ١٩٦٧، الشعيرة الثقافية لستيفن غرينبلات، القراءة المتوازية، نزار قباني، هوامش على دفتر النكسة،



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perang Enam Hari 1967 merupakan momen penting dalam sejarah Timur Tengah modern. Dalam enam hari, Israel mengalahkan tentara Arab yang terdiri dari Mesir, Suriah, dan Yordania dengan merebut sebagian besar wilayah, termasuk Tepi Barat, Yerusalem Timur, Jalur Gaza, Semenanjung Sinai, dan Dataran Tinggi Golan.¹ Kekalahan ini merupakan kekalahan terbesar bagi nasionalisme Arab dan pemimpinnya, Jamāl ‘Abd al-Nāṣir.² Kekalahan ini tidak hanya membawa dampak politik dan militer, tetapi juga memengaruhi psikologi kolektif dan identitas nasional bangsa Arab. Peristiwa ini dikenal dengan sebutan *Naksah*, yang berarti kemunduran, yang mencerminkan rasa kehilangan dan keterpurukan yang dialami oleh bangsa Arab.³ Dampak jangka panjang dari kekalahan ini termasuk perubahan dalam strategi politik,

¹ Wm. Roger Louis dan Avi Shlaim, *The 1967 Arab-Israeli War Origins and Consequences*, ed. oleh Charles Tripp et al. (New York: Cambridge University Press, 2012), i.

² Leila Farsakh, “Commemorating the Naksa, Evoking the Nakba,” *The MIT Electronic Journal of Middle East Studies*, no. Spring (2008): 10.

³ Louis dan Shlaim, *The 1967 Arab-Israeli War Origins and Consequences*, 147.

perubahan sosial, dan penurunan kepercayaan terhadap kekuatan politik dan ekonomi di kawasan tersebut.⁴

Kekalahan bangsa Arab dalam Perang Enam Hari berpengaruh pada ekspresi kepenulisan sastra dan nonsastra. Sastrawan seperti Najīb Maḥfūz, Tawfīq al-Ḥakīm, Aḥmad Bahā' al-Dīn, Yāsīn al-Hafīz, dan Nizār Qabbānī terpengaruh oleh kekalahan tersebut.⁵ Kekalahan ini bukan hanya kekalahan militer saja, tetapi juga kekalahan sosial dan ideologi. Menurut Yāsīn al-Hafīz, konteks kekalahan Arab dalam Perang Enam Hari tidak hanya kekalahan militer, namun konteksnya lebih luas, yaitu kekalahan sosial dan ideologi.⁶ Para penulis dan sastrawan berusaha mengekspresikan perasaan mereka pascakekalahan tersebut. Dalam penelitian ini, Nizār Qabbānī akan menjadi objek penelitian sebagai salah satu penyair yang bersuara tentang kekalahan Arab pada Perang Enam Hari.

Nizār Qabbānī adalah seorang penyair besar yang dikenal dengan puisi cintanya. Karya-karyanya seperti *Qālat lī al-Samrā'* (1944) *Anti lī* (1950), *Habībatī* (1961), *Kitāb al-Ḥubb* (1970), dan *Asyhadu an lā Imra'ah illā Anti* (1979) merupakan karya-karya fenomenal yang bertemakan cinta.

⁴ Leila Farsakh, "The Political Economy of Israeli Occupation: What is Colonial About It?," *The MIT Electronic Journal of Middle East Studies*, no. Spring (2008): 42–43.

⁵ Louis dan Shlaim, *The 1967 Arab-Israeli War Origins and Consequences*, 291–96.

⁶ Louis dan Shlaim, 296.

Melalui penulisan puisi, Qabbānī menjadikan wanita sebagai tema dan inspirasi utamanya. Bukunya yang berjudul *Tufūlah Nahd* (1948) menjadikannya mendapat reputasi sebagai penyair pemberani karena puisi tersebut bertema erotis dan romantis yang mendobrak tradisi konservatif sastra Arab.⁷ Tema wanita, cinta, dan romantisme yang sering dituliskan oleh Qabbānī merupakan sebab julukan *syā'ir al-mar'ah* dan *syā'ir al-ḥubb* melekat padanya. Qabbānī menjalani hidupnya dengan membela kaum perempuan dan hak-hak mereka untuk hidup secara bermartabat.⁸

Nizār Qabbānī dihargai di kalangan para penyair Arab modern. Para kritikus sastra Arab mengatakan tentang Nizār Qabbānī bahwa dia adalah 'madrasah al-syi'r' (sekolah puisi). Selain itu, dia juga dianggap sebagai 'ḥālah ijtimā'iyah' (cerminan kondisi sosial) dan 'zāhirah saqāfiyyah' (fenomena budaya). Ḥusain bin Ḥamzah memberi julukan kepada Nizār Qabbānī 'rāis jumhūriyyah al-syi'r' (presiden puisi). Nizār Qabbānī dianggap telah mendekatkan puisi kepada masyarakat awam. Oleh karena itu, dia juga memiliki julukan 'abū al-

⁷ Poem Hunter, "Nizar Qabbani Biography," *Poemhunter.com*, diakses 16 Mei 2024, <https://www.poemhunter.com/nizar-qabbani/biography/>.

⁸ Ismail Suliman Almazaidah, "Nizar Qabbani's Attitude towards Arab-Israeli Peace Treaties: An Analysis of his Poetic Contents," *Modern Applied Science* 13, no. 4 (2019): 104, <https://doi.org/10.5539/mas.v13n4p104>.

qaṣīdah al-yaumiyyah’ (bapak puisi harian).⁹ Penghargaan demi penghargaan yang disematkan kepada Nizār Qabbānī menjadi salah satu faktor penulisan penelitian ini.

Pada awalnya, Qabbānī tidak terlalu memedulikan dunia politik. Ia lebih fokus pada isu utama yang diperjuangkannya, yaitu hak-hak perempuan. Selain tema cinta dan perempuan, Qabbānī juga menulis tentang politik dan sosial. Dalam tiga dekade terakhir hidupnya, ia secara intens menciptakan sajak-sajak bernuansa politik. Pada periode ini, sajak-sajaknya menjadikannya figur yang dapat disebut sebagai ‘politisi dalam puisi’. Sebagai individu independen, Qabbānī tidak berafiliasi dengan partai politik mana pun. Namun, melalui karyanya, ia selalu mengambil posisi sebagai oposisi. Kritiknya tidak hanya ditujukan kepada satu rezim tertentu, tetapi kepada seluruh penguasa Arab, terutama mereka yang antikritik, mengekang kebebasan, dan tidak berupaya secara serius dalam membebaskan saudara-saudara Arab yang masih berada di bawah penjajahan, khususnya rakyat Palestina.¹⁰

Kekalahan Arab pada Perang Enam Hari sangat berpengaruh pada kepenulisan Qabbānī. Setelah peristiwa itu terjadi, Qabbānī mulai menulis puisi bertema politik dan

⁹ Husain bin Hamzah, “Rā’is Jumhūriyyah al-Syi’r,” *al-Akhhbār*, 9 April 2008, <https://bit.ly/4810xIW>.

¹⁰ Nizār Qabbānī, *Tanah yang Terjajah*, trans. oleh Musyfiqur Rahman (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), kover belakang.

sosial. Hal ini bisa dibuktikan dengan terciptanya puisi dengan judul “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah”¹¹ (Catatan Kaki pada Buku Naksah) pada tahun 1967 di Beirut sebulan setelah tragedi Naksah.¹² Puisi ini termuat pada kumpulan puisi politik lengkap Nizār Qabbānī yang berjudul *al-A‘māl al-Siyāsiyyah al-Kāmilah al-Juz’ al-Šālīs*. Qabbānī menuliskan 34 puisi panjang yang terhimpun dalam 650 halaman. Hal ini menandakan ketertarikan Qabbānī dalam menulis puisi bertemakan sosial dan politik. Contoh judul puisinya adalah “Syu‘arā’ al-Arḍ al-Muḥtallah”¹³ (Para Penyair Tanah Terjajah), “Fath”¹⁴ (Penaklukan), “al-Quds”¹⁵ (Yerusalem) dan “Khubz wa Ḥasyīsy wa Qamar”¹⁶ (Roti, Hasis dan Bulan).

“Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” ditulis setelah Perang Enam Hari atau tragedi *Naksah*. Puisi ini merupakan puisi politik Nizār Qabbānī yang paling terkenal dan mungkin menjadi puisi pertama tentang tragedi tersebut.¹⁷ Puisi ini adalah sebuah bentuk manifesto protes dan perlawanan

¹¹ Nizār Qabbānī, *Al-A‘māl al-Siyāsiyyah al-Kāmilah al-Juz al-Šālīs* (Beirut: Mansyūrāt Nizār Qabbānī, 1978), 70.

¹² Marwah Šalāḥ Mutawallī, “Nizār Qabbānī: min Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah ilā Ākhir al-Anbiyā’,” *Al-Quds Al-Arabi*, diakses 16 Mei 2024, <https://tinyurl.com/3rvhrf4p>.

¹³ Qabbānī, *Al-A‘māl al-Siyāsiyyah al-Kāmilah al-Juz al-Šālīs*, 149.

¹⁴ Qabbānī, 137.

¹⁵ Qabbānī, 159.

¹⁶ Qabbānī, 13.

¹⁷ Mutawallī, “Nizār Qabbānī: min Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah ilā Ākhir al-Anbiyā’.”

Qabbānī terhadap kekalahan yang dialami oleh bangsa Arab, Qabbānī mengatakan:

قَصِيدَتِي (هُوَامِشٌ عَلَى دَفْتَرِ النَّكْسَةِ) كَانَتْ الْمَانِيفِسْتُو الَّذِي ضَمِنَتْهُ
اِحْتِجَاجِي وَمُعَارَضَتِي.¹⁸

‘Puisi saya “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” adalah manifesto yang memuat protes dan perlawanan saya.’

Puisi ini pertama kali diterbitkan di majalah *al-Ādāb* Lebanon oleh teman Qabbānī, Suhail Idrīs. Pada awalnya, Qabbānī sedikit ragu untuk menyebarkan puisinya. Namun, Suhail Idrīs mendorongnya dengan keras untuk menyebarkan puisi tersebut lebih luas.¹⁹ Setelah melalui dikusi panjang, akhirnya Qabbānī yakin untuk menyebarkan puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” yang kemudian menimbulkan masalah besar baginya di negara-negara Arab, khususnya di Mesir.²⁰

Puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” yang ditulis setelah Perang Enam Hari merupakan titik awal transformasi Nizār Qabbānī dari penyair cinta dan wanita menjadi penyair politik dan sosial. Hal ini dapat dilihat dari bagian ketiga puisi tersebut.

يَا وَطَنِي الْحَزِينُ
حَوَّلْتَنِي بِلِخَطَّةٍ

¹⁸ Nizār Qabbānī, *Qiṣṣatī ma‘a al-Syi‘r* (Beirut: Mansyūrāt Nizār Qabbānī, 1970), 245.

¹⁹ Qabbānī, 249.

²⁰ Syādī ‘Abbās, “Nizār Qabbānī: Afrag Šauratihi wa Masyā‘irihī ‘alā Hawāmisy Daftar al-Naksah fa Inqalabat al-Dunyā,” *al-Jarīdah al-Kuwaytiyyah*, 30 April 2020, <https://shorturl.at/h3jbq>.

مِنْ شَاعِرٍ يَكْتُبُ شِعْرَ الْحُبِّ وَالْحَيْنِ
لِشَاعِرٍ يَكْتُبُ بِالسِّكِّينِ..²¹

‘Wahai negeriku yang berduka
Engkau telah mengubahku dengan sekejap
Dari penyair yang menulis puisi cinta dan kerinduan
Menjadi penyair yang menulis dengan pisau.’

Selain menandai transformasi Qabbānī dari penyair wanita dan cinta, puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” juga menyuarakan sebab-sebab kekalahan Arab dalam Perang Enam Hari. Contohnya tertulis di bagian 12 puisi tersebut.

مَا دَخَلَ الْيَهُودُ مِنْ حُدُودِنَا
وَأَمَّا..
تَسْرَبُوا كَالنَّمْلِ مِنْ عُيُونِنَا..²²

‘Orang-orang Yahudi tidak masuk melalui perbatasan kita
Hanya saja,
Mereka meyusup seperti semut melalui aib kita..’

Penelitian ini menggunakan teori poetika budaya Stephen Greenblatt sebagai alat analisis. Teori tersebut menolak pandangan *new criticism* dalam memperlakukan teks sastra secara otonom. Poetika budaya Stephen Greenblatt memiliki suatu pandangan, yaitu bahwa karya sastra merupakan produk budaya sebagaimana artefak kultural, yang sejajar dengan konsepsi tekstualitas Geertz (budaya sebagai

²¹ Qabbānī, *Al-A ‘māl al-Siyāsiyyah al-Kāmilah al-Juz al-Šālīs*, 73.

²² Qabbānī, 82.

teks).²³ Stephen Greenblatt dalam teori poetika budaya menyampaikan tiga langkah kerja, (1) Teks sastra diasumsikan sebagai manifestasi dari ekspresi pengarang, baik yang bersifat psikologis, biografis, maupun ideologis. Kemudian (2) karya sastra dipandang secara simbolik-struktural sebagai suatu kode-kode tekstual yang pembentukannya erat berkaitan dengan baik ekspresi kepengarangan maupun sosiokulturalnya. Terakhir, 3) dilakukan reinterpretasi dan analisis atas kode-kode teks sastra yang dikonstruksi oleh kekuatan sosial di dalam diskursus.²⁴

Untuk melakukan reinterpretasi Perang Enam Hari dalam puisi “Hawāmisī ‘alā Daftar al-Naksah”, teori poetika budaya Stephen Greenblatt digunakan untuk meneliti tiga aspek utama: kepengarangan, kode-kode dalam teks, dan kaitan teks dengan teks-teks semasa. Melalui analisis ini, penelitian berusaha mengungkap bagaimana Qabbānī membentuk dan mengartikulasikan pengalaman kolektif Perang Enam Hari melalui simbol-simbol dalam puisinya dan bagaimana teks ini berinteraksi dengan wacana-wacana sosiohistoris yang lebih luas. Pendekatan ini tidak hanya memberikan wawasan tentang teks itu sendiri, tetapi juga

²³ Moh. Fathoni, “Kritik Sastra Puitika Kultural Stephen Greenblatt: Metode dan Praktik Analisis,” *Poetika* 1, no. 2 (2013): 153, <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i2.10411>.

²⁴ Fathoni, 167.

tentang dinamika kekuasaan dan budaya yang memengaruhi serta dibentuk oleh puisi tersebut.

Interpretasi umum yang dominan mengenai Perang Enam Hari cenderung menekankan superioritas dan keunggulan militer Israel. Narasi ini berakar pada kemenangan Israel yang luar biasa dalam rentang waktu singkat—hanya enam hari—atas koalisi negara-negara Arab yang lebih besar, yaitu Mesir, Yordania, dan Suriah. Narasi yang beredar bukan mengenai kekuatan militer saja, melainkan juga kekuatan politik. Ide ‘*Greater Israel*’²⁵ (Israel Raya) meluas dan menjadi tanda kekuatan politik Israel yang makin menguat. Puncak kemenangan Israel dalam perang ini memiliki makna metaforis, yang terungkap dalam perbandingannya dengan enam hari penciptaan. Koran berulang kali menggambarkan kemenangan ini dalam istilah ‘mukjizat’, ‘keselamatan’, ‘penyelamatan’, dan ‘keajaiban’ yang sakral.²⁶

Reinterpretasi Perang Enam Hari dalam puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” dilakukan untuk menafsirkan kembali tragedi tersebut. Narasi yang beredar tentang kekuatan besar Israel dalam Perang Enam Hari menjadi narasi hegemonik yang tersebar luas. Oleh sebab itu,

²⁵ Dimitrios Machairas, “The Strategic and Political Consequences of the June 1967 War.” *Cogent Social Sciences* 3, no. 1 (2017): 4, <https://doi.org/10.1080/23311886.2017.1299555>.

²⁶ Dalia Gavrieli-Nuri, “Saying ‘War’, Thinking ‘Victory’— The Mythmaking Surrounding Israel’s 1967 Victory,” *Israel Studies* 15, no. 1 (2010): 95, <https://www.jstor.org/stable/10.2979/isr.2010.15.1.95>.

perlu dilakukan reinterpretasi peristiwa untuk menemukan makna yang tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Nizār Qabbānī, melalui proses kepengarangan puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah”, mereinterpretasikan Perang Enam Hari sebagai manifestasi dari kekecewaan dan frustrasi kolektif yang dialami oleh masyarakat Arab. Dengan menggunakan teori poetika budaya Stephen Greenblatt, penelitian ini akan mengidentifikasi kepengarangan Nizār Qabbānī, mengeksplorasi ekspresi Perang Enam Hari tersebut dalam puisi Qabbānī dan menganalisis bagaimana Perang Enam Hari yang diungkapkan dalam puisi ini direinterpretasikan dan beresonansi dalam teks-teks lain yang semasa.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepengarangan puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” menjadi manifestasi Perang Enam Hari 1967 bagi Nizār Qabbānī?
2. Bagaimana ekspresi Nizār Qabbānī mengenai Perang Enam Hari 1967 dalam puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah”?

3. Bagaimana reinterpretasi Perang Enam Hari 1967 dalam puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” digambarkan dalam teks-teks sastra maupun nonsastra semasa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kepengarangan puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” karya Nizār Qabbānī sehingga menjadi manifestasi Perang Enam Hari 1967 bagi Nizār Qabbānī.
2. Mengidentifikasi dan mengkaji ekspresi Nizār Qabbānī tentang Perang Enam Hari 1967 dalam puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah”.
3. Menganalisis bagaimana reinterpretasi Perang Enam Hari 1967 dalam puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” tergambarkan dalam teks-teks sastra maupun nonsastra semasa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoretis yang dapat membantu mengembangkan kajian sastra Arab, khususnya dalam memahami bagaimana puisi dapat digunakan sebagai medium untuk mengekspresikan pengalaman maupun perasaan pribadi dan kolektif dalam konteks kekalahan bangsa Arab pada konflik Arab-Israel.

Dengan menerapkan pendekatan poetika budaya Stephen Greenblatt, penelitian ini juga berusaha memperkaya wacana mengenai interksi antara teks sastra, konteks budaya, dan dinamika historis. Melalui analisis terhadap puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” karya Nizār Qabbānī, penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi studi-studi lanjutan yang ingin menggali lebih dalam hubungan antara sastra dan sejarah, serta pengaruh kultural dalam proses kepengarangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi para akademisi, khususnya mahasiswa, peneliti, dan pengajar dalam bidang sastra Arab. Dengan memahami bagaimana konteks historis dan kultural memengaruhi proses kepengarangan dan interpretasi puisi, akademisi dapat lebih mendalam dalam menganalisis karya sastra Arab, terutama dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa sejarah penting seperti Perang Enam Hari. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat membantu mereka memahami lebih dalam tentang kekalahan bangsa Arab dalam Perang Arab-Israel, yang berkelanjutan hingga sekarang. Dengan pemahaman ini, masyarakat dapat mengambil pelajaran dari sejarah tersebut untuk pembelajaran dalam konteks situasi politik dan sosial saat ini, serta menyadari pentingnya memahami akar permasalahan yang masih relevan dalam konflik yang terus berlangsung di Timur Tengah.

1.5 Tinjauan Pustaka

Kajian terhadap karya sastra, khususnya puisi, telah menjadi bagian yang umum dalam ranah penelitian. Perhatian dalam penelitian tersebut cenderung lebih fokus pada analisis struktur intrinsik dengan menggali unsur-unsur internal dalam karya sastra tersebut. Hal ini mungkin disebabkan oleh anggapan bahwa penelitian terhadap struktur intrinsik lebih mudah dilakukan jika dibandingkan dengan kajian yang mengeksplorasi elemen-elemen struktur ekstrinsik, yakni unsur-unsur yang terkait dengan konteks di luar karya sastra itu sendiri. Meskipun demikian, penting untuk memahami bahwa kedua jenis analisis ini memiliki keunikan dan nilai tersendiri dalam membuka pemahaman yang mendalam terhadap karya sastra.

Puisi “Hawāmisī ‘alā Daftar al-Naksah” cenderung jarang digunakan sebagai objek material penelitian. Namun, peneliti menemukan sebuah penelitian di Irak yang menggunakan puisi tersebut sebagai objek penelitiannya. Penelitian tersebut dimuat pada *Journal of Tikrit University for Humanities* di Irak pada tahun 2021. Jurnal ini ditulis oleh Hayam Abd El Kadhim Ibrahim dengan judul “Stylistic Reading in Nizar Qabbani’s Poem (Margins on the Setback Book)”.²⁷ Fokus penelitian ini adalah pembacaan stilistik pada

²⁷ Hayam Abd El Kadhim Ibrahim, “Stylistic reading in Nizar Qabbani ‘ s Poem (Margins on the Setback Book),” *Journal of Tikrit*

puisi tersebut. Hasilnya penelitian menunjukkan bahwa irama kalimat-kalimat dalam puisi ini sangat fasih, dibedakan secara stilistika melalui penggambaran retorik dan kalimat ekspresif yang intens dengan penggunaan huruf konsonan dalam konteks ungkapan dan pembebasan. Inilah yang mendorong penyair untuk berinovasi dalam gaya penulisannya, dengan menggunakan teknik akumulasi seni, pengulangan, pengantar yang kuat, dan efisiensi linguistik.

Puisi “Hawāmisī ‘alā Daftar al-Naksah” karya Nizār Qabbānī juga pernah diteliti oleh ‘Abdulḥaq Sūdānī dengan judul “The Linguistic Tools of Persuation in the Poem ‘Hawamiche ala Daftar Ennaksa’ by Nizar Qabbani”.²⁸ Penelitian ini fokus pada analisis unsur intrinsik puisi, khususnya pada sarana linguistiknya. Dinyatakan bahwa puisi adalah tuturan yang memuat tindakan argumentatif, memadukan kenikmatan dan persuasi, penyair menyikapi hati nurani dan pikiran. Penggunaa *isti‘ārah* dengan kemampuan persuasif Nizār Qabbānī yang luar biasa karena kepadatan linguistik yang mencakup *‘aqliy* dan *maḥsus*. Dilihat dari hasil analisis sebelumnya, penelitian tersebut dapat dikategorikan

University for Humanities 28, no. 7 (2021): 150–73, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25130/jtuh.28.7.2021.7>.

²⁸ ‘Abdulḥaq Sūdānī, “The Linguistic Tools of Persuation in the Poem ‘Hawamiche ala Daftar Ennaksa’ by Nizar Qabbani,” *Al-Mumārasāt al-Lugawiyah* 9, no. 4 (2018): 75–89, <https://asjp.cerist.dz/en/article/133080>.

sebagai sebuah studi yang mengeksplorasi elemen-elemen intrinsik dalam suatu puisi.

Tesis dengan judul “Al-Malāmiḥ al-Uslūbiyyah fī Syi‘r Nizār Qabbāni Qasīdah Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah Anmūzajan”²⁹ yang ditulis oleh Ṣalīḥah Mu‘āfi dan Wardah al-‘Aqūn menjadikan puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” objek material penelitian. Tesis tersebut fokus menganalisis ciri-ciri stilistika yang terdapat pada puisi tersebut. Beberapa hasil penelitiannya adalah yang pertama bahwa pengulangan bunyi-bunyian dalam puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” terjadi secara sadar dan sengaja dari pihak penyair, dan bukan karena kesewenang-wenangan dan spontanitas. Yang kedua adalah bahwa sebagian besar kosakata membawa konotasi kontekstual berbeda yang menyimpang dari konotasi leksikal asli yang ditetapkan oleh kamus. Yang terakhir adalah bahwa citra puitis berupa simile, metafora, dan metonimia mampu menyampaikan makna teks puisi melalui sudut pandang puitis Nizār Qabbāni yang tahu bagaimana dan kapan menggunakan gambaran puitis tersebut.

Dengan memerinci tinjauan terhadap analisis-analisis yang dilakukan pada puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis tersebut membahas

²⁹ Ṣalīḥah Mu‘āfi dan Wardah Al-‘Aqūn, “Al-Malāmiḥ al-Uslūbiyyah fī Syi‘r Nizār Qabbāni Qasīdah -Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah- Anmūzajan” (Universite Larbi Tebessi, 2016), <http://dspace.univ-tebessa.dz:8080/jspui/handle/123456789/4291>.

unsur-unsur intrinsik puisi, terutama fokus pada aspek linguistiknya. Dalam konteks tesis ini, peneliti tidak hanya melakukan analisis unsur intrinsik, tetapi juga menggali unsur-unsur ekstrinsik dalam puisi tersebut. Untuk menggali unsur-unsur ekstrinsik tersebut, peneliti menggunakan teori poetika budaya Stephen Greenblatt sebagai alat analisis.

Dalam ranah hubungan unsur intrinsik puisi dan unsur ekstrinsiknya, puisi “Hawāmisī ‘alā Daftar al-Naksah” pernah diteliti dengan teori analisis wacana kritis. Penelitian tersebut dilakukan oleh Agus Nurwansyah dengan judul “Nizar Qabbani dan Gejolak Politik di Timur Tengah: Analisis Wacana Kritis Puisi Hawāmisī alā Daftar al-Naksah”³⁰ pada tahun 2024. Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dari tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil studi menunjukkan bahwa puisi “Hawāmisī ‘alā Daftar al-Naksah” mencerminkan perasaan sedih dan putus asa bangsa Arab setelah Perang Arab-Israel, mengekspresikan kekalahan mereka. Puisi ini mencerminkan kenyataan kekalahan dengan menggambarkan 50.000 pengungsi baru, pemimpin yang pandai berbicara, dan tindakan pembungkaman suara. Nizār menciptakan puisi ini untuk mengekspresikan pikiran dan

³⁰ Agus Nurwansyah, “Nizar Qabbani and the Political Turmoil in the Middle East: A Critical Discourse Analysis of the Poem Hawāmisī alā Daftar al-Naksah,” *Contemporary Society and Politics Journal (CSPJ)* 3, no. 1 (2024): 49–64, <https://doi.org/10.32939/cspj.v3i1>.

perasaan masyarakat Arab yang terus menderita akibat kekalahan dari Israel. Meninjau penelitian tersebut, peneliti menemukan gap permasalahan yang belum diungkapkan, yaitu hubungan antara puisi tersebut dengan karya-karya sastra maupun nonsastra pada satu masa yang sama.

Setelah meninjau penelitian terdahulu yang menjadikan puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” sebagai objek material, kini perlu melihat penelitian yang menggunakan teori *new historicism* atau poética budaya Stephen Greenblatt sebagai objek formal. Penelitian-penelitian tersebut memberikan konteks teoretis yang mendukung analisis puisi Qabbānī dalam penelitian ini.

Pendekatan *new historicism* telah banyak digunakan dalam beberapa penelitian, contohnya penelitian berjudul “The Mythology of Defeat: The Yom Kippur War of October (1973) in Ada Aharoni’s *Toward a Horizon of Peace*, New Historicist Reading” yang dilakukan oleh Mohammed Saleh Abdullah Hammad pada tahun 2021.³¹ Penelitian ini meneliti bagaimana mitologi kekalahan direpresentasikan dalam konteks Perang Yom Kippur 1973, dengan fokus pada karya sastra *Toward a Horizon of Peace* karya Ada Aharoni.

³¹ Mohammed Saleh Abdullah Hammad, “The Mythology of Defeat: The Yom Kippur War of October (1973) in Ada Aharoni’s *Toward a Horizon of Peace*, New Historicist Reading,” *International Journal of Literature Studies* 1, no. 1 (2021): 51–61, <https://doi.org/10.32996/ijts.2021.1.1.7>.

Hasilnya menunjukkan bahwa karya ini tidak hanya berfungsi sebagai refleksi sejarah, tetapi juga sebagai alat untuk memahami dan memproses pengalaman kekalahan dalam budaya yang lebih luas. Namun, penelitian tersebut belum menyentuh bagaimana kekalahan bangsa Arab dalam konteks perang sebelumnya, yaitu Perang Enam Hari, digambarkan dalam karya sastra lain. Inilah celah yang dapat diisi oleh penelitian ini, yang berfokus pada puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” karya Nizār Qabbānī sebagai reinterpretasi Perang Enam Hari 1967.

Penelitian oleh Septi Lestari dan Penny Respati Yurisa pada tahun 2024 dengan judul “The Construction of Resistance in Ibrahim Touqan’s “Mawtini” Song Lyrics: New Historicism Analysis”³² menggunakan pendekatan *new historicism* untuk menganalisis konstruksi resistansi dalam lirik lagu “Mawtini” karya Ibrahim Touqan. Penelitian ini menyoroti bagaimana lirik lagu tersebut mencerminkan dan membangkitkan semangat perlawanan terhadap penjajahan, dengan mempertimbangkan konteks historis dan politik di tempat lagu itu diciptakan. Meskipun demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada konstruksi resistansi perlawanan daripada kekalahan atau penyerahan diri yang juga merupakan

³² Septi Lestari dan Penny Respati Yurisa, “The Construction of Resistance in Ibrahim Touqan’s ‘Mawtini’ Song Lyrics: New Historicism Analysis,” *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2024): 1–18, <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i1.427>.

aspek penting dari narasi historis. Penelitian ini dapat mengisi celah tersebut dengan mengkaji cara Perang Enam Hari direpresentasikan dalam puisi Qabbānī, yang tidak hanya mengartikulasikan resistansi, tetapi juga memberikan penafsiran mendalam terhadap peristiwa itu sendiri.

Penelitian oleh Rifki Mulyana pada tahun 2022 dengan judul *Arab Revolt Representation in War-Themed Songs (a New Historicism Analysis)*³³ adalah penelitian yang menggunakan pendekatan *new historicism* untuk menganalisis representasi Pemberontakan Arab dalam lagu-lagu bertema perang. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana narasi sejarah tentang Pemberontakan Arab dibentuk dan dipengaruhi oleh kekuatan politik dan budaya yang dominan pada saat itu. Namun, penelitian ini lebih fokus pada lagu-lagu bertema perang dan belum mengeksplorasi puisi sebagai medium ekspresi kekalahan dan perlawanan dalam konteks yang sama. Penelitian ini dapat mengisi gap ini dengan menganalisis bagaimana puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” oleh Nizār Qabbānī merepresentasikan Perang Enam Hari sebagai bagian dari narasi yang lebih luas tentang kekalahan dan resistansi di dunia Arab.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian-penelitian sebelumnya dengan objek material puisi

³³ Rifki Mulyana, “Arab Revolt Representation in War-Themed Songs (A New Historicism Analysis)” (UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022), <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/4074/>.

“Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” cenderung fokus pada analisis unsur-unsur intrinsik berupa stilistika dan linguistik. Namun, terdapat celah penelitian yang belum diungkap, yaitu analisis yang menghubungkan puisi ini dengan konteks kultural-historis Perang Enam Hari serta karya sastra maupun non-sastra yang ditulis pada masa yang sama. Dengan menggunakan teori poetika budaya Stephen Greenblatt, penelitian ini akan mengisi gap tersebut, menganalisis bagaimana Perang Enam Hari 1967 direinterpretasi melalui puisi Qabbānī dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

1.6 Landasan Teori

Poetika Budaya Stephen Greenblatt

Istilah poetika budaya merupakan terjemahan dari *poetics of culture*³⁴ atau *cultural poetics*³⁵. Istilah ini diperkenalkan oleh Stephen Greenblatt sebagai nama teori kritik sastra yang lahir pada tahun 1980-an. Teori tersebut mempunyai nama lain, yang juga dipopulerkan oleh Greenblatt, yaitu *new historicism*.³⁶ Poetika budaya atau *new historicism* tersebut berkembang di Amerika Utara dengan

³⁴ Stephen Greenblatt, *Renaissance Self-Fashioning: From More to Shakespeare* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1980), 5.

³⁵ Stephen Greenblatt, *Learning to Curse: Essays in Early Modern Culture* (London and New York: Routledge, 1990), 1.

³⁶ Stephen Greenblatt, *The Greenblatt Reader*, ed. oleh Michael Payne (Malden: Blackwell Publishing, 2005), 18.

Stephen Greenblatt sebagai figur utamanya.³⁷ Teori ini juga berkembang di Inggris Raya dengan sebutan *cultural materialism* dengan Louis Althusser dan Raymond Williams sebagai figurinya.³⁸

Pada akhir tahun 1980-an, Greenblatt mulai memilih istilah poetika budaya untuk mendeskripsikan karyanya daripada *new historicism*³⁹, seperti halnya Louis Montrose dalam kumpulan tulisan Veeseer.⁴⁰ Greenblatt menyebut semua karyanya setelah tahun 1988 sebagai poetika budaya, dan apa yang terjadi sebelumnya sebagai *new historicism*. Greenblatt telah menggunakan istilah poetika budaya dalam *Renaissance Self-Fashioning* pada tahun 1980 dengan menyatakan bahwa tujuan yang tepat dari praktik kritisnya adalah poetika budaya.⁴¹ Dalam penelitian ini, istilah poetika budaya dan *new historicism* akan digunakan dengan makna yang sama.

Poetika budaya merupakan sebuah istilah yang pertama kali diciptakan oleh kritikus asal Amerika Stephen Greenblatt dengan terbitnya buku *Renaissance Self-Fashioning: from*

³⁷ Jeremy Hawthorn, *A Concise Glossary of Contemporary Literary Theory*, 4th ed. (London: Edward Arnold, 1994), 132.

³⁸ Charles E. Bressler, *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice (A Second Printing)*, ed. oleh Vivian Garcia dan Heather Vomero, V (Indianapolis: Pearson Longman, 2011), 187.

³⁹ John Brannigan, *New Historicism and Cultural Materialism*, ed. oleh Julian Wolfreys, Transitions Series (New York, NY: St. Martin's Press, 1998), 83.

⁴⁰ Harold Aram Veeseer, *The New Historicism* (New York, NY: Routledge, 1989), 17.

⁴¹ Greenblatt, *Renaissance Self-Fashioning: From More to Shakespeare*, 5.

More to Shakespeare (1980).⁴² Istilah tersebut pertama kali digunakan sebagai sebuah nama dalam pengantar edisi jurnal *Genre* di tahun 1982, untuk menawarkan perspektif baru dalam kajian *Renaissance*, yakni dengan menekankan keterkaitan teks sastra dengan berbagai kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang menyertainya.⁴³ Kesadaran penting dari poetika budaya adalah bahwa sastra dan sejarah tidak dapat dipisahkan.⁴⁴ Perspektif ini membuka jalan bagi pemahaman teks sebagai produk budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kondisi sejarah yang melingkupinya.

Stephen Greenblatt tidak puas dengan kajian *new criticism*. Ia berusaha mendobrak kajian tekstual-formalis dalam tradisi *new criticism* yang bersifat ahistoris dan memperlakukan objek-objek sastra sebagai ikon-ikon yang tidak memiliki sejarah.⁴⁵ Sastra, menurut pandangan yang ditawarkan poetika budaya, tidak bisa dipisahkan dari praksis-praksis sosial, ekonomi, dan politik karena ia ikut mengambil bagian di dalamnya atau dengan kata lain kedudukan sastra

⁴² Peter Barry, *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*, 3rd ed. (Manchester: Manchester University Press, 2009), 166.

⁴³ Melani Budianta, "Budaya, Sejarah, dan Pasar: New Historicism dalam Perkembangan Kritik Sastra," *Susastra: Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya* 2, no. 3 (2006): 2, <https://lib.ui.ac.id/detail?id=89062&lokasi=lokal%0A>.

⁴⁴ John Brannigan, "Introduction: History, Power, and Politics in the Literary Artifact," in *Literary Theories: A Reader and Guide*, ed. oleh Julian Wolfreys (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1999), 417.

⁴⁵ Greenblatt, *The Greenblatt Reader*, 3.

dan unsur nonsastra adalah sama. Melalui pemahaman tersebut, pemisahan antara luar-dalam, intrinsik-ekstrinsik, tidak dapat dipertahankan lagi. Perbedaan yang mencolok antara poetika budaya dan *new criticism* adalah bahwa poetika budaya mengaitkan antara teks sastra dan nonsastra sebagai produk dari zaman yang sama dengan berbagai pertarungan kuasa dan ideologi, sedangkan *new criticism* hanya meneliti teks sastra.⁴⁶

Selain memiliki perbedaan dengan *new criticism*, poetika budaya juga memiliki perbedaan dengan *old historicism* atau *traditional historicism*. Perbedaan pertama terletak pada pembacaan paralel antara teks sastra dan teks nonsastra. Dalam praktiknya, poetika budaya menilai karya sastra sama dengan karya nonsastra. Sedangkan *old historicism* menilai karya sastra lebih tinggi dari karya nonsastra.⁴⁷ Perbedaan lainnya adalah bahwa *old historicism* memandang sejarah sebagai rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat linier, yang berarti setiap peristiwa memicu peristiwa berikutnya, dan melalui analisis objektif, dapat diungkap fakta-fakta sejarah yang jelas serta memahami semangat zaman dari suatu budaya. Sebaliknya, poetika budaya meragukan akses terhadap fakta sejarah yang

⁴⁶ Budianta, "Budaya, Sejarah, dan Pasar: New Historicism dalam Perkembangan Kritik Sastra," 3.

⁴⁷ Barry, *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*, 168.

paling mendasar karena menurut para kritikus poetika budaya, objektivitas dalam analisis sejarah tidak mungkin tercapai. Selain itu, poetika budaya menolak pandangan bahwa sejarah adalah perkembangan linier, dengan menekankan bahwa sejarah jauh lebih kompleks dan tidak dapat dipahami hanya melalui urutan peristiwa yang sederhana.⁴⁸

Ketika banyak pendekatan kritis terhadap teks sastra sebelumnya mengasumsikan bahwa teks memiliki beberapa signifikansi universal dan kebenaran ahistoris yang esensial untuk disampaikan, para kritikus poetika budaya cenderung membaca teks sastra sebagai produk material dari kondisi-kondisi historis yang spesifik.⁴⁹ Poetika budaya mendekati hubungan antara teks dan konteks dengan perhatian yang mendesak terhadap konsekuensi politik dari interpretasi sastra. Di mata para kritikus poetika budaya, semua jenis teks adalah kendaraan politik sejauh teks memediasi struktur formasi sosial, politik, dan budaya. Pandangan ini terlihat jelas dalam karya para kritikus poetika budaya yang membaca konteks sejarah melalui dokumen-dokumen hukum, medis, dan hukum, anekdot, tulisan-tulisan perjalanan, narasi-narasi etnologis dan antropologis, dan tentu saja teks-teks sastra.⁵⁰

⁴⁸ Lois Tyson, *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*, 3rd ed. (Abingdon, Oxon: Routledge, 2015), 268–69.

⁴⁹ Brannigan, "Introduction: History, Power, and Politics in the Literary Artifact," 417.

⁵⁰ Brannigan, 417.

Menurut Greenblatt, karya sastra bukanlah suatu cermin yang transparan dan pasif yang merefleksikan budaya dan sosialnya. Dalam pandangan yang baru, karya sastra ikut membangun, mengartikulasikan dan memproduksi konvensi, norma, nilai-nilai budaya melalui tindak verbal dan imajinasi kreatifnya.⁵¹ Pada waktu yang bersamaan, teks sastra merupakan produk dari kekuatan sosial historis pada masanya dan juga menghasilkan dampak sosial.

Greenblatt berpendapat bahwa karya sastra berfungsi sebagai objek interpretasi dalam sistem kekuasaan. Dalam *Renaissance Self-Fashioning*, ia mengikuti pemikiran Geertz dengan menyatakan bahwa karya sastra merupakan ‘artefak budaya’. Dengan demikian, menurutnya, sastra memiliki peran dalam membentuk dan merefleksikan sistem makna dalam budaya. Bahasa pada kenyataannya, seperti sistem tanda lainnya, merupakan konstruksi kolektif. Kritikus harus menyadari tugas interpretasi, yaitu memahami konsekuensi ini secara lebih peka dengan memeriksa kehadiran sosial dari dan dalam teks sastra.⁵²

Self-fashioning is in effect the Renaissance version of these control mechanisms, the cultural system of meaning that creates specific individuals by governing the passage from abstract potential to concrete historical embodiment. Literature functions within this

⁵¹ Budianta, “Budaya, Sejarah, dan Pasar: New Historicism dalam Perkembangan Kritik Sastra,” 4.

⁵² Fathoni, “Kritik Sastra Puitika Kultural Stephen Greenblatt: Metode dan Praktik Analisis,” 166–67.

*system in three interlocking ways: as manifestation of the concrete behavior of its particular author, as itself the expression of the codes by which behaviour is shaped, and as reflection upon those codes*⁵³

‘Pembentukan diri pada dasarnya adalah versi Renaisans dari mekanisme kontrol ini, sistem budaya makna yang menciptakan individu-individu tertentu dengan mengatur perjalanan dari potensi abstrak ke perwujudan historis yang konkret. Sastra berfungsi dalam sistem ini dalam tiga cara yang saling terkait: sebagai perwujudan perilaku konkret dari pengarangnya sebagai ekspresi dari kode-kode yang membentuk perilaku, dan sebagai refleksi atas kode-kode tersebut.’

Berdasarkan pernyataan tersebut, Greenblatt menunjukkan cara kerja kritik sastranya yang ia sebut fungsi interpretasi sastra. Fungsi interpretasi sastra terdiri dari tiga cara yang saling terkait, pertama sebagai manifestasi perilaku konkret dari pengarangnya, kedua sebagai ekspresi kode-kode yang membentuk perilaku, dan terakhir sebagai refleksi atas kode-kode tersebut.⁵⁴

Greenblatt menegaskan bahwa praktik interpretasi sastra harus melibatkan tiga fungsi di atas tanpa terkecuali. Pertama, interpretasi sastra tidak boleh berhenti pada perilaku pengarang.

If interpretation limits itself to the behaviour of the author, it becomes literary biography (in either a conventionally historical or psychoanalytic mode) and

⁵³ Greenblatt, *Renaissance Self-Fashioning: From More to Shakespeare*, 4–5.

⁵⁴ Greenblatt, 4.

*risks losing a sense of the larger networks of meaning in which both the author and his works participate.*⁵⁵

‘Jika interpretasi membatasi diri pada perilaku pengarang, maka interpretasi akan menjadi biografi sastra (baik secara historis maupun psikoanalisis) dan berisiko kehilangan pemahaman akan jaringan makna yang lebih luas yang melibatkan pengarang dan karyanya.’

Kedua, interpretasi sastra tidak boleh dipandang secara eksklusif sebagai ekspresi dari aturan dan instruksi sosial semata.

*If, alternatively, literature is viewed exclusively as the expression of social rules and instructions it risks being absorbed entirely into an ideological superstructure. Marx himself vigorously resisted this functional absorption of art, and subsequent Marxist aesthetics, for all its power and sophistication, has never satisfactorily resolved the theoretical problems raised in the Grundrisse and elsewhere.*⁵⁶

‘Sebaliknya, jika sastra dipandang secara eksklusif sebagai ekspresi aturan dan instruksi sosial, maka ia memiliki risiko terserap sepenuhnya ke dalam superstruktur ideologis. Marx sendiri dengan keras menentang penyerapan fungsional seni ini, dan estetika Marxis selanjutnya, dengan segala kekuatan dan kecanggihannya, tidak pernah secara memuaskan menyelesaikan masalah-masalah teoretis yang diangkat dalam Grundrisse dan di tempat lain.’

Terakhir, sastra tidak boleh dipandang hanya sebagai interpretasi reflektif terpisah atas kode perilaku yang berlaku.

⁵⁵ Greenblatt, 4.

⁵⁶ Greenblatt, 4.

Finally, if literature is seen only as detached reflection upon the prevailing behavioural codes, a view from a safe distance, we drastically diminish our grasp of art's concrete functions in relation to individuals and to institutions, both of which shrink into an obligatory "historical background" that adds little to our understanding.⁵⁷

‘Akhirnya, jika sastra dilihat hanya sebagai refleksi terpisah atas kode perilaku yang berlaku, sebuah pandangan dari jarak yang aman, kita secara drastis mengurangi pemahaman kita tentang fungsi konkret seni dalam hubungannya dengan individu dan institusi, yang keduanya menyusut menjadi “latar belakang historis” wajib yang tidak banyak menambah pemahaman kita.’

Penelitian ini menerapkan tiga langkah kerja dalam fungsi interpretasi karya sastra. Pertama, menganalisis puisi “Hawāmisī ‘alā Daftar al-Naksah” sebagai manifestasi kepengarangan Nizār Qabbānī yang merupakan pandangan dan pengalaman pribadinya terhadap Perang Enam Hari. Kedua, puisi tersebut diinterpretasikan sebagai ekspresi simbolik yang terbentuk dari kode-kode yang berkaitan dengan Perang Enam Hari. Kode-kode ini ditelusuri untuk mengungkap bagaimana mereka membentuk ideologi dan diskursus pada masa itu. Terakhir, dilakukan reinterpretasi terhadap kode-kode tersebut melalui pembacaan paralel terhadap sumber-sumber sastra dan nonsastra sezaman guna

⁵⁷ Greenblatt, 4.

melihat bagaimana Perang Enam Hari muncul di dalamnya dan dikaitkan dengan teks-teks semasa.

Fokus penelitian ini adalah reinterpretasi Perang Enam Hari 1967 dengan menggunakan teori poetika budaya Greenblatt. Reinterpretasi ini bertujuan untuk menafsirkan kembali perang tersebut, yang selama ini dinarasikan sebagai keperkasaan Israel dalam kemenangannya, guna menemukan makna yang lebih mendalam. Melalui langkah ketiga dalam kritik sastra Greenblatt, yaitu reinterpretasi, penelitian ini berusaha menunjukkan bagaimana puisi tersebut berfungsi sebagai bagian dari jaringan diskursus yang lebih luas yang menggambarkan Perang Enam Hari dalam konteks sejarah dan budayanya.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara intensif teks puisi “Hawāmisī ‘alā Daftar al-Naksah” karya Nizār Qabbānī. Fokus penelitian ini adalah reinterpretasi Perang Enam Hari yang terdapat pada puisi tersebut, terutama yang berkaitan dengan konteks kultural-historis pada masa Perang Enam Hari.

1.7.2 Sumber Data dan Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data sastra dan nonsastra yang memiliki kedudukan setara dan saling melengkapi. Puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” karya Nizār Qabbānī dicantumkan dalam judul penelitian bukan karena memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding sumber data lainnya, melainkan sebagai acuan utama untuk mempermudah analisis. Data penelitian ini berupa keseluruhan teks puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” yang terdapat dalam buku *al-A‘māl al-Siyāsiyyah al-Kāmilah al-Juz’ al-Šālīs*, yang terdiri dari 20 bagian dan termuat dalam 29 halaman. Sumber data sastra lainnya mencakup puisi dan novel yang membahas Perang Enam Hari 1967 serta ditulis pada periode yang sama, berupa teks puisi “Maršiyah li al-‘Umr al-Jamīl” karya ‘Abd al-Mu‘tī Ḥijāzī dan “Bukā’iyyah ilā Syams Ḥazīrān” karya ‘Abd al-Wahhāb al-Bayātī, serta teks novel *al-Karnak* karya Najīb Maḥfūz dan *67* karya Ṣan‘ullāh Ibrāhīm.

Sumber data nonsastra dalam penelitian ini mencakup berbagai media yang membahas Perang Enam Hari 1967. Datanya berupa teks siaran radio *Ṣaut al-‘Arab*, teks dari koran *al-Ahrām*, *al-Akḥbār*, dan *al-Jumhūriyyah*, serta karikatur yang menggambarkan situasi politik dan militer saat itu, seperti “The Barricades in Tel Aviv”, “Cara Menggunakan Bintang Daud”, “Pasukan Lapis Baja Mesir, Suriah, Yordania,

dan Lebanon”, dan “Amunisi Senapan dari Delapan Negara Arab”. Data lainnya berupa fotografi yang merekam berbagai peristiwa terkait Perang Enam Hari 1967.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik baca-catat dan teknik dokumentasi. Teknik baca-catat diterapkan untuk mengumpulkan data dari teks sastra dengan cara membaca secara berulang, lalu mencatatnya sebagai bagian dari data penelitian. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data nonsastra, seperti gambar, karikatur, dan berita. Data-data tersebut kemudian dikompilasi dan dideskripsikan dalam bentuk teks agar dapat dianalisis secara representatif.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggabungkan analisis isi dengan pembacaan paralel dalam teori poetika budaya Stephen Greenblatt. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi biografi Nizār Qabbānī serta proses kepengarangan puisi “Hawāmisī ‘alā Daftar al-Naksah.” Selain itu, teknik ini berfungsi untuk menginterpretasi kode-kode dalam puisi, seperti tema, simbol, dan struktur naratif yang berkaitan dengan Perang Enam Hari. Pembacaan paralel dalam poetika budaya Stephen Greenblatt kemudian diterapkan untuk memahami keterkaitan antara puisi, karya sastra, dan karya nonsastra dalam konteks budaya-

historisnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna yang lebih mendalam serta menghubungkan teks sastra dengan dinamika sosial-politik yang lebih luas, yang kemudian disintesis guna menjawab pertanyaan penelitian.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam beberapa bab yang saling berkaitan, dengan pembagian sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua membahas identifikasi kepengarangan puisi “Hawāmisī ‘alā Daftar al-Naksah” karya Nizār Qabbānī sebagai manifestasi Perang Enam Hari dalam pandangan penyair.

Bab ketiga menganalisis ekspresi Perang Enam Hari dalam puisi “Hawāmisī ‘alā Daftar al-Naksah.”

Bab keempat mengkaji reinterpretasi Perang Enam Hari dalam puisi tersebut dengan merujuk pada teks-teks sastra dan nonsastra yang ditulis pada periode yang sama.

Bab kelima berisi simpulan dan saran.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa kepengarangan puisi “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” menjadi manifestasi Perang Enam Hari bagi Nizār Qabbānī melalui keterlibatan puitisnya yang bersifat personal sekaligus politis. Puisi ini lahir dari kekecewaan mendalam terhadap kekalahan Arab pada tahun 1967 dan mencerminkan respons sastra terhadap peristiwa historis tersebut. Kepengarangan Qabbānī dalam puisi ini tidak hanya mengartikulasikan kemarahan dan keputusasaan, tetapi juga mengukuhkan dirinya sebagai penyair yang mengkritik ketidakmampuan pemimpin Arab dalam menghadapi perang. Dengan kata lain, kepengarangan Qabbānī dalam puisi ini merupakan bentuk literer dari resistansi dan penolakan terhadap narasi resmi yang membenarkan kekalahan sebagai sekadar *Naksah* atau ‘kemunduran’.

Ekspresi Nizār Qabbānī mengenai Perang Enam Hari dalam “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” diwujudkan melalui kritik tajam terhadap retorika kosong dan propaganda yang menyelimuti perang tersebut. Qabbānī mengecam penggunaan bahasa yang bombastis dan kosong dari para pemimpin Arab, yang ia gambarkan dengan metafora seperti ‘gendang dan rebab’ (*bi manṭiq al-ṭablah wa al-rabābah*). Hal ini

mengindikasikan bahwa peperangan lebih dikelola dengan ujaran-ujaran retorik daripada strategi militer yang nyata. Selain itu, ia juga menyoroti bagaimana media berperan dalam membentuk persepsi yang keliru terhadap jalannya perang, sebuah aspek yang kemudian dibandingkan dengan pemberitaan radio dan koran saat itu. Puisi ini dengan demikian menjadi kritik terhadap struktur kekuasaan yang mempermainkan emosi massa tanpa kesiapan riil di lapangan.

Melalui pembacaan paralel dengan teks-teks sastra dan nonsastra semasa, reinterpretasi Perang Enam Hari dalam “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” dapat dilihat sebagai upaya untuk menantang narasi dominan yang berkembang di dunia Arab pascaperang. Puisi ini menunjukkan bahwa kekalahan Arab bukanlah akibat faktor eksternal semata, melainkan hasil dari kelemahan internal yang mencakup korupsi, kurangnya persiapan militer, dan ketidakefektifan kepemimpinan. Dengan membandingkan puisi Qabbānī dengan karya-karya lain seperti puisi Aḥmad ‘Abd al-Muṭī Hījāzī, ‘Abd al-Wahhāb al-Bayātī, serta pemberitaan media saat itu, penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi perang yang disebarluaskan oleh otoritas politik dan media berbeda dengan pemaknaan kritis yang hadir dalam sastra.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa “Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah” merupakan bentuk ekspresi kekecewaan dan perlawanan terhadap narasi

hegemonik yang dominan pascaperang. Puisi ini bukan hanya dokumentasi puitis dari Perang Enam Hari 1967, tetapi juga upaya dekonstruksi atas wacana resmi yang mencoba menutupi kegagalan dengan propaganda. Dalam konteks yang lebih luas, puisi ini merepresentasikan bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai medium kritik sosial dan politik yang menantang konstruksi historis yang hegemonik.

5.2 Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan teks sastra dan nonsastra yang dianalisis. Meskipun pembacaan paralel telah dilakukan terhadap beberapa puisi, novel, media, dan gambar, masih terdapat ruang untuk menelaah lebih banyak karya sastra dan nonsastra yang lain. Karya sastra dapat berupa cerita pendek dan drama yang ditulis pascaperang. Sedangkan contoh karya nonsastra yang dapat dianalisis adalah lagu-lagu, coretan-coretan, dokumen resmi militer, dan rekaman kejadian. Penelitian selanjutnya dapat memperluas analisis dengan membandingkan “Hawāmisī ‘alā Daftar al-Naksah” dengan data-data tersebut dari berbagai perspektif budaya dan ideologis.

Aspek resepsi puisi ini di dunia Arab pascaperang juga belum dibahas secara mendalam. Studi lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana masyarakat Arab, baik dari kalangan intelektual maupun awam, merespons puisi ini dan bagaimana puisi ini mempengaruhi wacana politik dan budaya

di era pasca-1967. Selain itu, penting untuk meneliti bagaimana perubahan sosial dan politik di berbagai negara Arab turut membentuk cara puisi ini diterima dan ditafsirkan oleh generasi yang berbeda. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kajian sastra, sejarah, dan ilmu komunikasi dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak puisi ini terhadap masyarakat Arab, terutama dalam kaitannya dengan perkembangan identitas nasional dan narasi perlawanan terhadap dominasi asing. Studi lebih lanjut juga dapat membandingkan resepsi puisi ini dengan karya-karya sastra lainnya yang muncul sebagai respons terhadap Perang Enam Hari, guna memperoleh gambaran yang lebih luas tentang bagaimana pengalaman kolektif kekalahan tersebut digambarkan dalam ranah kesusastraan Arab.

Penelitian mengenai Perang Enam Hari 1967 dan dampaknya dalam dunia sastra masih relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks kontemporer. Perang ini tidak hanya mengubah lanskap politik di Timur Tengah, tetapi juga meninggalkan jejak mendalam dalam representasi budaya dan sastra Arab. Dengan mengkaji lebih banyak teks yang lahir dari pengalaman perang ini, kajian sastra dapat terus berkontribusi dalam memahami bagaimana sejarah dikonstruksi, direpresentasikan, dan direinterpretasi melalui medium sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- ‘Abbās, Syādī. “Nizār Qabbānī: Afrag Šauratihi wa Masyā’irihi ‘alā Hawāmisy Daftar al-Naksah fa Inqalabat al-Dunyā.” *al-Jarīdah al-Kuwaytiyyah*, 30 April 2020. <https://shorturl.at/h3jbq>.
- ‘Alī, Nabīl Khālīd Abū. *Nizār Qabbānī: Syā’ir al-Mar’ah wa al-Siyāsah*. Kairo: Maktabah Madbūlī, 1998.
- A’yuni, Qurrota. *Puisi dan Perlawanan atas Budaya Patriarki Arab (Studi Semiotika dalam Antologi Puisi Hakadha Aktubu Tarikh an-Nisa’ Karya Nizar Qabbani)*. Diedit oleh Muh. Fudhail Rahman. Yogyakarta: Penerbit Kampus, 2022.
- Ajami, Fouad. “The End of Pan-Arabism.” In *Pan-Arabism and Arab Nationalism*, diedit oleh Tawfiq E. Farah. Boulder: Westview Press, 1987.
- Al-Ahrām. “al-Ṭairān al-Amrīkī wa al-Brīṭānī Ya‘mal Diddanā fī al-Ma‘rakah.” *al-Ahrām*. Diakses 28 Januari 2025. <https://ln.run/M0jo5>.
- . “Quwwātunā al-Mudarri‘ah Tatawaggal Dākhil Khuṭūṭ al-‘Aduww.” *al-Ahrām*. Diakses 28 Januari 2025. <https://shorturl.at/aChrp>.
- Al-Akhbār. “Quwwātunā Tatawaggal Dākhil Isrāīl.” *al-Akhbār*. Diakses 28 Januari 2025. https://ln.run/_pqFZ.
- Al-Bayātī, ‘Abd al-Wahhāb. *al-A‘māl al-Syi‘riyyah al-Juz al-Šānī*. 2nd ed. Beirut: al-Mu’assasah al-‘Arabiyyah li al-Dirāsāt wa al-Nasyr, 1995.
- Al-Masā’. “Isqāt 43 Ṭairah li al-‘Aduww.” *al-Masā’*. Diakses 28 Januari 2025. <https://ln.run/juQPS>.
- Al-Naqqāsy, Rajā’. *Dīwān Aḥmad ‘Abd al-Mu‘ṭī Hījāzī*. 3rd ed. Beirut: Dār al-‘Awdah, 1982.
- Al-Syarīf, Muhammad. “Aḥmad Sa‘īd: Limāzā Tuḥākīmūnanī?: Lastu Namūzajan.. Limāzā Lā Tas’alū

- al-Qiyādah al-Siyāsiyyah?” *al-Yaum*, 3 Mei 2003. <https://www.alyaum.com/article/74616>.
- Al-Zabīdī, Muhammad Murtaḍā al-Ḥusainī. *Tāj al-‘Arūs min Jawāhir al-Qāmūs al-Juz al-Tāsi’*. Dedit oleh ‘Abd al-Sattār Aḥmad Farāj. Kuwait: Maṭba‘ah Ḥukumah al-Kuwayt, 1971.
- Albast, Laura. “Broadcasting Defeat: Radio, lies and the 1967 Naksa.” *Doha News*. Doha, 5 Juni 2022. <https://encr.pw/broadcastingnaksa>.
- Aljazeera.net. “‘Abd al-Mu‘ṭī Ḥijāzī.” Aljazeera.net. Jaringan Media Al Jazeera. Diakses 20 Januari 2025. <https://shorturl.at/lwtF2>.
- Almazaidah, Ismail Suliman. “Nizar Qabbani’s Attitude towards Arab-Israeli Peace Treaties: An Analysis of his Poetic Contents.” *Modern Applied Science* 13, no. 4 (2019): 104–13. <https://doi.org/10.5539/mas.v13n4p104>.
- Athamneh, Waed. *Modern Arabic Poetry: Revolution and Conflict*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2017.
- Awan, Muhammad. *Rencana Nuklir Israel: Membongkar Konspirasi Yahudi Menghancurkan Dunia dengan Senjata Nuklir*. Yogyakarta: Navila Idea, 2010.
- Barry, Peter. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. 3rd ed. Manchester: Manchester University Press, 2009.
- Bendix, Regina F, Aziz Haidar, dan Hagar Salamon. *June 1967 in Personal Stories of Palestinians and Israelis*. Göttingen Studies in Cultural Anthropology/European Ethnology: Vol.15. Göttingen: Göttingen University Press, 2022.
- Best Documentary. “Nasser: From Dream to Disaster | History | Subtitled Documentary.” Amerika Serikat: www.youtube.com. Diakses 9 Februari 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=43DqkyuItH8>.

- Bilqis, Hikmatul. “Kebijakan Gamal Abdul Nasser Tentang Nasionalisasi Terusan Suez dan Dampaknya terhadap Mesir.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46889>.
- Brannigan, John. “Introduction: History, Power, and Politics in the Literary Artifact.” In *Literary Theories: A Reader and Guide*, diedit oleh Julian Wolfreys, 417. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1999.
- . *New Historicism and Cultural Materialism*. Diedit oleh Julian Wolfreys. Transitions Series. New York, NY: St. Martin’s Press, 1998.
- Bressler, Charles E. *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice (A Second Printing)*. Diedit oleh Vivian Garcia dan Heather Vomero. V. Indianapolis: Pearson Longman, 2011.
- Budianta, Melani. “Budaya, Sejarah, dan Pasar: New Historicism dalam Perkembangan Kritik Sastra.” *Susastra: Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya* 2, no. 3 (2006): 1–19. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=89062&lokasi=lokal%0A>.
- Chunchao, Zhao. “American Policy in the Six Day War and Anti-Americanism in the Middle East.” *International Journal of Frontiers in Sociology* 3, no. 19 (2021): 39–44. <https://doi.org/10.25236/IJFS.2021.031908>.
- Diana, Ros. “Perang Enam Hari (Perang Arab-Israel Tahun 1967).” *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 2 (2023): 1356–66. <https://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/ES/article/view/1665>.
- Dodd, Peter, dan Halim Barakat. *River Without Bridges: A Study of The Exodus of the 1967 Palestinian Arab Refugees*. 2nd ed. Monograph Series No. 10. Beirut: The Institute for Palsetine Studies, 1969.

- Dunstan, Simon. *The Six Day War 1967: Jordan and Syria*. Diedit oleh Peter Dennis. Bergambar. New York: Osprey Publishing, 2009.
- Egypt Today. “Why Did Egyptians Refuse Nasser’s Step Down after the 1967 War?” Egypttoday. Kairo, 9 Juni 2021.
<https://www.egypttoday.com/Article/4/104830/Why-did-Egyptians-refuse-Nasser’s-step-down-after-the-1967>.
- Fagerbakke, Andreas. “Arabiske Karikaturtegninger fra 1967 Gjorde Målet Klart.” Med Israel for Fred. Diakses 28 Januari 2025. <https://shorturl.at/GZDQR>.
- Farsakh, Leila. “Commemorating the Naksa, Evoking the Nakba.” *The MIT Electronic Journal of Middle East Studies*, no. Spring (2008): 10–20.
- . “The Political Economy of Israeli Occupation: What is Colonial About It?” *The MIT Electronic Journal of Middle East Studies*, no. Spring (2008): 41–58.
- Fathoni, Moh. “Kritik Sastra Puitika Kultural Stephen Greenblatt: Metode dan Praktik Analisis.” *Poetika* 1, no. 2 (2013): 151–68.
<https://doi.org/10.22146/poetika.v1i2.10411>.
- Gabay, Z. “Nizār Qabbānī, the Poet and His Poetry.” *Middle Eastern Studies* 9, no. 2 (1973): 207–22.
<https://www.jstor.org/stable/4282472>.
- Gana, Nouri. “War, Poetry, Mourning: Darwish, Adonis, Iraq.” *Public Culture* 22, no. 1 (2010): 33–65.
<https://doi.org/000> DOI 10.125/10642684-2.
- Gavrieli-Nuri, Dalia. “Saying ‘War’, Thinking ‘Victory’—The Mythmaking Surrounding Israel’s 1967 Victory.” *Israel Studies* 15, no. 1 (2010): 95–114.
<https://www.jstor.org/stable/10.2979/isr.2010.15.1.95>.
- Glazer, Thomas E. “The 1967 Arab-Israeli Six-Day War: An Analysis Using the Principles of War.” *Naval War*

- College, 2001.
<https://apps.dtic.mil/sti/citations/ADA393361>.
- Gohar, Saddik M. "Re-historicizing the Six-Day War: The Counter-Poetics of Nizar Qabbani." *SKASE Journal of Literary Studies* 3, no. 1 (2011): 97–116.
http://www.skase.sk/Volumes/JLS03/pdf_doc/06.pdf.
- . "The Trajectories of Trauma and Pain in the Post 1967 War Poetry." *Cross-cultural Studies* 1, no. 12 (2014): 1–30. <http://nccur.lib.nccu.edu.tw/handle/140.119/100676>.
- Greenblatt, Stephen. *Learning to Curse: Essays in Early Modern Culture*. London and New York: Routledge, 1990.
- . *Renaissance Self-Fashioning: From More to Shakespeare*. Chicago & London: The University of Chicago Press, 1980.
- . *The Greenblatt Reader*. Diedit oleh Michael Payne. Malden: Blackwell Publishing, 2005.
- Hammad, Mohammed Saleh Abdullah. "The Mythology of Defeat: The Yom Kippur War of October (1973) in Ada Aharoni's Toward a Horizon of Peace, New Historicist Reading." *International Journal of Literature Studies* 1, no. 1 (2021): 51–61.
<https://doi.org/10.32996/ijts.2021.1.1.7>.
- Ḥamzah, Ḥusain bin. "Rā'is Jumhūriyyah al-Syi'r." *al-Akḥbār*, 9 April 2008. <https://bit.ly/4810xIW>.
- Hawthorn, Jeremy. *A Concise Glossary of Contemporary Literary Theory*. 4th ed. London: Edward Arnold, 1994.
- Hourani, Albert. *A History of the Arab Peoples*. London: Faber and Faber, 2010.
- Ibrahim, Hayam Abd El Kadhim. "Stylistic Reading in Nizar Qabbani's Poem (Margins on the Setback Book)." *Journal of Tikrit University for Humanities* 28, no. 7 (2021): 150–73.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25130/jtuh.28.7.2021.7>.

- Insān li al-Dirāsāt al-I‘lāmiyyah. “Min 1967 ilā al-Yaum: I‘lām al-Naksah..‘Waraqah Tūt’ al-Anzimah al-Qab‘iyyah.” Insān li al-Dirāsāt al-I‘lāmiyyah. Kairo. Diakses 27 Januari 2025. <https://shorturl.at/2Od3Z>.
- Josiah. “The Six Day War, 1967.” Militaryimages.net, 19 Januari 2019. <https://www.militaryimages.net/threads/the-six-day-war-1967.9775/>.
- Kahf, Mohja. “Politics and Erotics in Nizar Kabbani’s Poetry: From the Sultan’s Wife to the Lady Friend.” *World Literature Today* 74, no. 1 (2000): 44–52. <https://doi.org/10.2307/40155307>.
- Kamrava, Mehran. *The Modern Middle East: A Political History since the First World War*. 3rd ed. Berkeley: University of California Press, 2013.
- Kardo Karim Rached Mohammad, dan Ahmad Omar Bali. “The Six-Day War and Its Impact on Arab and Israeli Conflict.” *Journal of History Research* 7, no. 2 (2017): 90–101. <https://doi.org/10.17265/2159-550x/2017.02.004>.
- Khalaf, Rania. “Al-Riwāi al-Miṣrī Ṣan‘ullāh Ibrāhīm Yatahaddaṣ li al-Mayādīn Nīt ‘an Riwāyatih ‘67’ wa ‘Berlin 69.’” al-Mayadeen. Diakses 30 Januari 2025. <https://shorturl.at/RMVrv>.
- Lestari, Septi, dan Penny Respati Yurisa. “The Construction of Resistance in Ibrahim Touqan’s ‘Mawtini’ Song Lyrics: New Historicism Analysis.” *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2024): 1–18. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i1.427>.
- Louis, Wm. Roger, dan Avi Shlaim. *The 1967 Arab-Israeli War Origins and Consequences*. Diedit oleh Charles Tripp, Julia Clancy-Smith, F. Gregory Gause, Yezid

- Sayigh, Avi Shlaim, dan Judith E. Tucker. New York: Cambridge University Press, 2012.
- Loya, Arieḥ. "Poetry as a Social Document: The Social Position of the Arab Woman as Reflected in the Poetry of Nizar Qabbani." *International Journal of Middle East Studies* 6, no. 4 (1975): 481–94. <https://doi.org/10.1017/S0020743800025381>.
- Ma‘luf, Louis. *Al-Munjid fī al-Luḡah wa al-‘lām*. Beirut: Dār al-Masyriq, 1986.
- "Ma‘zīnah al-Syaḥm, Dimasyq." In *Marefa*. Diakses 4 November 2024. <https://shorturl.at/Vck9w>.
- Machairas, Dimitrios. "The Strategic and Political Consequences of the June 1967 War." *Cogent Social Sciences* 3, no. 1 (2017): 1–9. <https://doi.org/10.1080/23311886.2017.1299555>.
- Maḥfūz, Najīb. *Al-Karnak*. 4th ed. Kairo: Dār al-Syurūq, 2015.
- Moubayed, S M. *Steel & Silk: Men and Women who Shaped Syria 1900-2000*. Bridge between the Cultures Series. Seattle: Cune, 2006.
- Mu‘āfi, Ṣalīḥah, dan Wardah Al-‘Aqūn. "Al-Malāmiḥ al-Uslūbiyyah fī Syi‘r Nizār Qabbāni Qasīdah -Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah- Anmūzajan." Universite Larbi Tebessi, 2016. <http://dspace.univ-tebessa.dz:8080/jspui/handle/123456789/4291>.
- Mujadalah, Mahmoud. "Ṣaḥāfah al-Naksah: Miṣr Tatawagḡal Dākḥil Isrāīl?" *Arab* 48, Juni 2017. <https://shorturl.at/aChrp>.
- Mulyana, Rifki. "Arab Revolt Representation in War-Themed Songs (A New Historicism Analysis)." UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022. <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/4074/>.
- Munawwir, A W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Diedit oleh Ali Ma‘shum dan Zainal Abidin

- Munawwir. 2nd ed. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mutawallī, Marwah Ṣalāḥ. “Nizār Qabbānī: min Hawāmisy ‘alā Daftar al-Naksah ilā Ākhir al-Anbiyā’.”” *Al-Quds Al-Arabi*. Diakses 16 Mei 2024. <https://tinyurl.com/3rvhrf4p>.
- Naṣīf, Jamīl. “Aḥmad Abū Khalīl al-Qabbānī.” *Al-Adab Journal*, no. 18 (30 November 2021): 28–59. <https://doi.org/10.31973/aj.v18i18.2140>.
- Nurwansyah, Agus. “Nizar Qabbani and the Political Turmoil in the Middle East: A Critical Discourse Analysis of the Poem Hawāmisy alā Daftar al-Naksah.” *Contemporary Society and Politics Journal (CSPJ)* 3, no. 1 (2024): 49–64. <https://doi.org/10.32939/cspj.v3i1>.
- Oktorino, Nino. *Konflik Bersejarah – Enam Hari yang Mengguncang Dunia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Oren, Michael, B. *Six Days of War*. New York: RosettaBooks, 2002.
- Perry, Dan. “6-Day War Begets 50 Years of Strife for Israel.” AP News, 29 Mei 2017. <https://shorturl.at/Lb6E9>.
- Poem Hunter. “Nizar Qabbani Biography.” *Poemhunter.com*. Diakses 16 Mei 2024. <https://www.poemhunter.com/nizar-qabbani/biography/>.
- Polk, William R. *Crusade and Jihad: The Thousand-Year War between the Muslim World and the Global North*. New Haven: Yale University Press, 2018.
- Qabbānī, Nizār. *Al-A ‘māl al-Siyāsiyyah al-Kāmilah al-Juz al-Ṣāliḥ*. Beirut: Mansyūrāt Nizār Qabbānī, 1978.
- . *Qiṣṣatī ma ‘a al-Syi ‘r*. Beirut: Mansyūrāt Nizār Qabbānī, 1970.
- . *Tanah yang Terjajah*. Diterjemahkan oleh Musyfiqur Rahman. Yogyakarta: DIVA Press, 2021.

- Rudd, Gordon, Benny Morris, dan Mordechai Bar-On. "Israel's Border Wars, 1949-1956." *The Journal of Military History* 59, no. 3 (1995): 1-439. <https://doi.org/10.2307/2944650>.
- Segev, Tom. *1967 Israel, the War, and the Year That Transformed the Middle East*. Diterjemahkan oleh Jessica Cohen. New York: Metropolitan Books, 2007.
- Sūdānī, ‘Abdulḥaq. "The Linguistic Tools of Persuasion in the Poem 'Hawamiche ala Dafter Ennaksa' by Nizar Qabbani." *Al-Mumārasāt al-Lugawiyah* 9, no. 4 (2018): 75-89. <https://asjp.cerist.dz/en/article/133080>.
- The Editors of Encyclopaedia Britannica. "Israel Defense Forces." Encyclopaedia Britannica. Encyclopaedia Britannica, Inc., 3 Oktober 2024. <https://tinyurl.com/mwuyjn38>.
- . "Palestine Liberation Organization." Encyclopaedia Britannica, 17 Januari 2025. <https://doi.org/10.4324/9780203788134-8>.
- . "United Arab Republic." Encyclopaedia Britannica. Encyclopaedia Britannica, Inc., 4 Januari 2025. <https://encr.pw/britannica-U-A-R>.
- Tyson, Lois. *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. 3rd ed. Abingdon, Oxon: Routledge, 2015.
- Veesser, Harold Aram. *The New Historicism*. New York, NY: Routledge, 1989.